

Moderasi Beragama dalam Pendidikan Kristiani bagi Generasi Alpha

Merensiana Hale
Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang
Correspondence email: merenslao0@gmail.com

Abstract: The perspective and attitude of religious moderation is a necessity in the context of religious diversity, especially in East Nusa Tenggara (NTT). Religious diversity in NTT is a potential as well as a challenge that needs to be managed properly, especially through Christian education. The Evangelical Christian Church in Timor (GMIT), which is one of the churches in the NTT region, can play a role in supporting religious moderation education, through service to the Alpha generation. This generation is a concern because they were born in the digital era with dominant digital, social, global, mobile, and visual characters. This paper aims to offer a learning model that supports religious moderation for the Alpha generation. The method used is relevant literature research. The results offered are learning models in Christian education to form perspectives and attitudes of religious moderation for the Alpha generation. The models offered are individualized learning models, self-directed learning, collaboration, and inquiry-based learning.

Keywords: Alpha generation, Christian education, learning model, religious moderation

Abstrak: Perspektif dan sikap moderasi beragama merupakan kebutuhan dalam konteks keberagaman agama, secara khusus di Nusa Tenggara Timur (NTT). Keberagaman agama di NTT merupakan potensi sekaligus tantangan yang perlu dikelola dengan baik, khususnya melalui pendidikan kristiani. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang merupakan salah satu gereja di wilayah NTT dapat berperan mendukung pendidikan moderasi beragama, melalui pelayanan terhadap generasi Alpha. Generasi ini menjadi perhatian sebab mereka lahir di era digital dengan karakter dominan digital, social, global, mobile dan visual. Tulisan ini bertujuan menawarkan model pembelajaran yang mendukung moderasi beragama bagi generasi Alpha. Metode yang digunakan adalah penelitian literatur yang relevan. Hasil yang ditawarkan adalah model pembelajaran dalam pendidikan kristiani untuk membentuk perspektif dan sikap moderasi beragama bagi generasi Alpha. Model yang ditawarkan adalah model pembelajaran *individualised, self-directed learning, collaboration, dan inquiry-based learning*.

Kata kunci: generasi Alpha, moderasi beragama, model pembelajaran, pendidikan kristiani



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.141>

Copyright ©2021; Authors

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi undangan pemerintah sekaligus panggilan bagi semua pihak termasuk gereja untuk mengamalkan dalam kehidupan bersama di Negara Indonesia. Dalam rangka menghidupi sikap moderasi beragama maka semua pihak perlu dilibatkan dan berbagai upaya perlu dilakukan, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan dengan tujuan mendukung perwujudan moderasi beragama dapat dilakukan di sekolah, dalam keluarga, dan dalam gereja. Anwar menegaskan dalam tulisannya bahwa langkah nyata dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda adalah melalui

pendidikan agama.¹ Ia menfokuskan tulisannya pada pendidikan agama Islam untuk membangun sikap moderasi beragama bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi umum. Pendidikan Islam yang dipandang mampu mendukung moderasi beragama di Indonesia adalah pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.² Menurut Fahri dan Zainuri, *out put* pendidikan moderasi dapat ditunjukkan dengan peserta didik memiliki sikap berkeseimbangan, tegas, toleransi, egaliter, musyawarah, reformasi, mendahulukan yang prioritas, dinamis dan inovatif.³ Sejalan dengan pemikiran ini, Gunawan dkk, mengemukakan bahwa salah satu upaya dalam membentuk moderasi beragama dapat diaplikasikan melalui pendidikan dengan memasukan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.⁴ Mereka menambahkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dirancang dengan cara memadukannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bukan dijadikan sebagai mata pelajaran khusus. Proses pembinaan moderasi ini dilakukan melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan dan evaluasi yang jelas.⁵

Pembinaan moderasi beragama menawarkan model pendidikan inklusif, sejalan dengan pemikiran ini maka Rumahuru mengemukakan pentingnya pendidikan agama inklusif sebagai intrumen dalam membangun dan mengem-bangkan suatu model pendidikan agam kontekstual di Indonesia sebagai wujud koreksi realitas praktik keagamaan eksklusif yang dipengaruhi oleh cara pembelajaran agama di sekolah yang belum mampu membentuk sikap inklusif nara didik.⁶ Oleh sebab itu pendidikan agama inklusif dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk penguatan sikap penerimaan bagi kelompok lain dari luar kelompok sendiri dan pengelolaan keragaman di Indonesia. Pendidikan agama Kristen inklusif memang sangat penting, menurut Dongoran, sikap moderasi beragama harus ditanamkan di kalangan pelajar sedini mungkin melihat berkembangnya paham radikalime dalam lingkungan mereka dan khusus bagi pelajar Kristen, moderasi beragama diajarkan melalui pendidikan agama Kristen yang berpusat pada Yesus.⁷ Sopakua memperkaya pemikiran bahwa sesungguhnya pendidikan agama Kristen mendapat momentum untuk menanamkan nilai cinta damai dalam diri peserta melalui pedagogi filoeirene karena penguatan kurikulum yang kontekstual dan komitmen dalam mengimplementasikan sikap cinta damai merupakan sebuah praksis dalam pendi-

¹ Ayu Dwi Nindyati, "Pemakanaan Loyalitas Karyawan Pada Generasi X Dan Generasi Y (Studi Pada Karyawan Di Indonesia)," *Journal of Psychological Science and Profesion (JPSP)* 1, no. 3 (2017): 59–60, <http://journal.unpad.ac.id/jpsp/article/view/15230/11865>.

² Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640/3010>.

³ Ibid.

⁴ Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/11702/pdf>.

⁵ Ibid.

⁶ Yance Z Rumahuru, "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia," *TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (2018): 59–68, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/13>.

⁷ Alex Djuang Papay Evans Dusep Dongoran, Johannes Waldes Hasugian, Josanti Josanti, "Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur," *REALCOSTER: REALCOMMUNITY SERVICECENTER JOURNAL* 3, no. 1 (2020): 7–12, <https://www.ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/117/53>.

dikan agama Kristen di tengah masyarakat majemuk.⁸ Semua proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama menurut Primayana, perlu ditunjang dengan manajemen pendidikan yang baik dalam hal ini mulai dari manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, organisasi pendidikan, proses perencanaan SDM, perekrutan, kompensasi, penghargaan, pendidikan dan latihan atau pengembangan dan pemberhentian.⁹ Penelitian yang lain dilakukan oleh Pratiwi dkk, mereka memperkaya upaya pendidikan mengenai moderasi beragama dengan menawarkan strategi sosialisasi gagasan dan pemahaman kepada seluruh masyarakat. Strategi yang ditawarkan yakni kampanye mengenai gerakan moderasi beragama harus dilakukan secara masif dan sinergis terutama di media social, khususnya instagram dan tik-tok yang sedang populer di tengah masyarakat saat ini.¹⁰ Selain itu, dalam upaya mewujudkan moderasi beragama, Isang menggali dan mengembangkan kearifan local Dayak Bahau Bateq. Implementasi kearifan local tersebut dimanfaatkan sebagai rujukan untuk mengembangkan praktik moderasi beragama merespon ancaman konflik antar agama.¹¹

Keberagaman agama di Nusa Tenggara Timur merupakan yang realita dan nampak dalam data yang dicatat oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Tercatat bahwa jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur (NTT) sebanyak 5,48 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2,94 juta jiwa atau 53,61% penduduk NTT beragama Katolik. Sebanyak 1,98 juta jiwa atau 3,68% penduduk NTT beragama Kristen. Selanjutnya, ada 517,74 ribu jiwa atau 9,44% penduduk NTT yang beragama Islam. Penduduk NTT yang beragama Hindu tercatat sebanyak 5,87 ribu jiwa atau 0,11%. Sebanyak 384 jiwa atau 0,01% penduduk di provinsi tersebut beragama Buddha. Sebanyak 32 jiwa penduduk NTT beragama Konghucu. Sementara, ada 35,88 ribu jiwa atau 0,65% penduduk NTT yang menganut aliran kepercayaan.¹² Keberagaman ini menjadi peluang atau kesempatan untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan sekaligus merupakan tantangan untuk memelihara kerukunan yang telah terjalin. Tantangan yang serius adalah konflik beragama yang bisa terjadi ketika muncul keegoisan suku, agama dan ras seperti yang pernah terjadi di Kota Kupang pada tahun 1998. Peristiwa konflik beragama yang besar tersebut diharapkan agar tidak terulang lagi.¹³ Selain itu ada juga sejumlah konflik yang terjadi di Kota Kupang

⁸ Johannes Waldes Hasugian Samel Sopakua, "Pedagogi Filoieirene: Ajakan Untuk Mencintai Perdamaian Dalam Kemajemukan," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 105–113, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/460>.

⁹ Kadek Hengki Primayana and Putu Yulia Angga Dewi, "Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital," *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*. 19, no. 1 (2021): 45–59, <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang/article/view/695/369>.

¹⁰ Putri Septi Pratiwi et al., "Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 83–94, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/2959/1198>.

¹¹ Novianus Isang and Silpanus Dalmasius, "Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5, no. 2 (2021): 98–111, <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/126/103>.

¹² Viva Budy Kusnandar, "Jumlah Penduduk Nusa Tenggara Timur Menurut Agama/Kepercayaan (Juni 2021)," *Databoks* (Kupang, 2021), [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/mayoritas-penduduk-nusa-tenggara-timur-beragama-katolik-pada-juni-2021#:~:text=Dari jumlah tersebut%2C sebanyak 2,94 juta jiwa atau 53,61%](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/mayoritas-penduduk-nusa-tenggara-timur-beragama-katolik-pada-juni-2021#:~:text=Dari%20jumlah%20tersebut%2C%20sejumlah%20penduduk%20lainnya%20juga%20menganut%20aliran%20kepercayaan).

¹³ Omdsmy_novemy_Leo, "Dialog Orang Muda Lintas Agama: Jangan Mengulang Peristiwa Kupang 1998," *Pos Kupang.Com* (Kupang, 2015), <https://kupang.tribunnews.com/2015/10/05/jangan-mengulang-peristiwa-kupang-1998>.

sebagai pusat Ibukota propinsi NTT yakni terjadinya konflik pembangunan rumah ibadah masjid Nur Musafir di Batuplat, Kota Kupang dan masalah umat Budha yang kesulitan memiliki tempat ibadah di Kupang.¹⁴ Kasus seperti ini biasanya terjadi di daerah yang berbasis mayoritas dan minoritas, dalam hal ini konflik pembangunan rumah ibadah terjadi di Kota Kupang yang adalah basis masyarakatnya mayoritas memeluk agama Kristen.¹⁵

Catatan sejarah telah menunjukkan bahwa konflik beragama telah terjadi di NTT. Dalam upaya memelihara kerukunan dan keharmonisan perlu mendidik generasi alpa yang lahir kisaran tahun 2010-2025 nantinya. Hal ini menjadi penting sebab mereka merupakan generasi penerus yang harus meneruskan nilai-nilai moderasi dan perdamaian yang telah diupayakan bersama saat ini. Upaya memelihara kerukunan beragama di Kupang saat ini terus dilakukan misalnya oleh peran pemerintah Kota Kupang dan peran Forum Kerukunan Umat Bergama (FKUB) serta kementerian agama Kota Kota Kupang. Mereka turut berperan dalam penentuan kebijakan dan keputusan pembinaan kerukunan umat Bergama serta melaksanakan berbagai program yang mendukung dialog umat Bergama demik terciptanya kerukunan.¹⁶

Upaya memelihara keharmonisan dan nilai-nilai moderasi Bergama perlu juga didukung oleh semua pihak termasuk gereja. Dalam hal ini salah satu tugas penting gereja adalah mendidik umatnya, sejauh ini pendidikan Kristen yang bermuatan moderasi beragama lebih terarah pada orang dewasa dibandingkan terhadap anak-anak atau generasi alpha, misalnya kegiatan dialog antar beragama maka gereja akan mengutus dan hanya melibatkan orang-orang dewasa. Oleh sebab itu dalam rangka memperkaya penelitian sebelumnya maka tulisan ini menfokuskan perhatian pada upaya pendidikan kristiani bermuatan moderasi beragama bagi generasi Alpha khususnya di gereja. Generasi Alpha merupakan generasi setelah generasi Z (post generation Z) dengan keunikan karakteristik yang tentunya perlu didekati dengan cara yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya yang ada di gereja yakni generasi Boomer, generasi X, generasi Y, dan generasi Z. Pertanyaan pokok yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana model pembelajaran yang mendukung untuk mendidik generasi Alpha dengan keunikannya agar memiliki perspektif dan sikap moderasi beragama? Pertanyaan ini menegaskan tujuan tulisan ini yakni model pembelajaran moderasi beragama bagi generasi Alpha di gereja.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian literatur yang relevan dengan penyajian secara deskriptif argumentatif. Penyajian deskriptif argumentatif maksudnya mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta atau persoalan yang sedang diteliti.¹⁷ Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut: penulis menegaskan masalah penelitian, penulis mendeskripsikan dan menganalisis keberagaman agama di

¹⁴ Rinto Hasilohan Hutapea and Iswanto, "Potret Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kupang," *Dialog* 43, no. 1 (2021): 99, <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/363/202>.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Merensiana Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J. Palmer Bagi Spiritualitas Pendidik Kristen Di Gereja," *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 14–25, <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/37>.

NTT dan generasi alpha, kemudian penulis menegaskan panggilan gereja untuk mendidik generasi Alpha dalam konteks keberagaman agama, pada akhirnya penulis menawarkan model pembelajaran moderasi beragama bagi generasi Alpha di gereja.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Keberagaman Agama di Nusa Tenggara Timur (NTT)

Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki keberagaman suku, agama dan ras. Ada enam agama (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu) yang diakui oleh Negara Indonesia.¹⁸ Dalam keberagaman tersebut tentunya perjuangan-perjuangan menimalisir konflik antar agama selalu dilakukan, mengingat konflik besar yang terjadi pada tahun 1998 di Kupang, ibukota propinsi Nusa Tenggara Timur. Banyak upaya yang dilakukan antara lain: pengaktifan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan implementasi kearifan lokal untuk memaksimalkan kerukunan beragama di NTT. Dampaknya NTT menyandang tingkat kerukunan antar beragama yang tertinggi di Indonesia dengan nilai indeks sebesar 83,3%. NTT merupakan daerah yang menjadi cerminan kerukunan umat beragama karena masih terjaganya keharmonisan dalam kehidupan beragama.¹⁹ Contoh keharmonisan di antaranya adalah terbangun dialog bersama, terjadi kerjasama yang dilakukan antara umat Islam dan Kristen dalam pembangunan tempat ibadah, kepanitiaan perayaan hari raya agama dan kegiatan politik.²⁰ Kerjasama di tempat ibadah dengan sacar saling membantu ketika merehab rumah ibadah, ketika pembangunan atau rehab gereja maka umat Islam membantu dan sebaliknya. Dalam peringatan hari raya agama, selain saling memberi ucapan umat Islam dan Kristen juga mengahari undangan acara keagamaan. Untuk bidang politik umat Islam dan Kristen sama-sama mendukung calon walikota tanpa memandang agama.²¹ Keharmonisan ini merupakan implikasi dari moderasi beragama di NTT.

Keharmonisan dalam keberagaman ini harus tetap dipelihara atau dirawat. Salah satunya caranya adalah melalui pendidikan agama bagi umat di ranah, ruang dan tempat masing-masing. Pendidikan tersebut harus menyentuh semua generasi yang tentunya menjadi bagian yang utuh dalam komunitas agama masing-masing. Salah satu generasi yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah generasi Alpha. Generasi ini menjadi sasaran penting dalam pendidikan moderasi beragama sebab mereka merupakan generasi termuda dan paling *digital, social, global, mobile* dan *visual*. Keunikan mereka ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja bahkan para pengajar atau pendamping mereka dalam mendidik atau mendampingi mereka agar memiliki perspektif dan sikap moderasi beragama.

¹⁸ Puti Yasmin, "6 Agama Di Indonesia Serta Kitab Suci Dan Hari Besarnya," *Detik News* (Jakarta, 2020), <https://news.detik.com/berita/d-4904472/6-agama-di-indonesia-kitab-suci-dan-hari-besarnya>.

¹⁹ Moh. Mul Akbar Eta Parera and Marzuki, "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 38–47, <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/158/138>.

²⁰ Ahmad Sodli, "Kerukunan Umat Beragama Di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)," *Analisa XVI*, no. 1 (2009), <https://media.neliti.com/media/publications/41969-ID-kerukunan-umat-beragama-di-provinsi-nusa-tenggara-timur-ntt.pdf>.

²¹ Ibid.

Gambaran Generasi Alpha

Generasi yang ada saat ini adalah generasi Builder (1925-1945), generasi Baby Boomers (1946-1964), generasi X (1965-1979), generasi Y (1980-1994), generasi Z (1995-2009), generasi Alpha lahir di antara tahun 2010-2024.²² Penamaan generasi Alpha didasarkan pada numerik Yunani dan adanya pengharapan positif pada generasi yang baru. Diharapkan bahwa kelahiran generasi ini menjadi penanda baru yang positif untuk mengendalikan pemanasan global dan terorisme.²³ Generasi ini juga punya nama yang lain yakni: generasi Hope, generasi New Age, generasi Zoomer, generasi Tech, generasi Onliners dan generasi Global.²⁴ Generasi Alpha merupakan anak-anak dari generasi Y atau Z, sehingga beberapa kebiasaannya mirip dengan orang tuannya. Mc-Crindle menyebutkan bahwa ada sekitar 2,5 juta anak generasi Alpha lahir di dunia setiap minggunya. Mc-Crindle juga mengatakan bahwa generasi Alpha merupakan generasi yang lahir di sekitar internet sebab itu mereka paling akrab dengan internet sepanjang masa.²⁵

Mc-Crindle menyebutkan ada lima ciri khas generasi Alpha yaitu: *digital, social, global, mobile, dan visual*.²⁶ *Digital* sebab perangkat digital telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak lahir (native digital). *Social* sebab generasi ini termasuk dalam lingkaran yang terhubung secara social dengan berbagai platform media social. *Global* sebab generasi ini lebih sadar dan cepat mengetahui apa yang terjadi diberbagai belahan dunia, dengan dukungan media social dan perangkat digital lainnya. *Mobile* sebab generasi ini dipandang akan lebih mobile di banyak bidang kehidupan mereka. *Visual* sebab mereka difasilitasi oleh teknologi dan aplikasi visual, video dan konten yang biasa mereka gunakan. Melengkapi Mc-Crindle, Purnama juga menyebutkan karakteristik generasi alpha yang ia kutip dari koran Tribun Jambi, sebagai berikut.²⁷ 1) Mereka bossy, dominan, dan suka mengatur. Generasi Alpha merasa nyaman ketika menjadi orang yang memerintah orang lain. 2) Mereka tak suka berbagi. Generasi Alpha terlihat enggan berbagi dan mereka lebih menekankan pentingnya kepemilikan pribadi. 3) Generasi Alpha tidak mau mengikuti aturan. 4) Teknologi menjadi bagian dari hidup generasi Alpha, dan tidak akan mengetahui dunia tanpa jejaring sosial. Teknologi akan terintegrasi begitu saja dalam hidup generasi Alpha.

Pendidikan Kristiani bagi Generasi Alpha

Pendidikan Kristiani secara khusus bermakna proses membentuk nara didik sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan pribadi generasi Alpha, khususnya membentuk pribadi yang inklusif-moderat di tengah keberagaman agama. Menurut Mc-Crindle, sadar atau tidak generasi Alpha sedang dibentuk dalam system pendidikan yang mendorong mereka untuk menetapkan tujuan dan sumber daya mereka sendiri melalui teknologi baik di sekolah maupun di rumah, untuk maju dan menjelajah

²² Mark McCrindle, Ashley Fell, and Sam Buckkerfield, *Generation Alpha* (London: Headline Publishing Group, 2021). Hal. 8

²³ Ibid. 24

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid. 26

²⁶ Ibid. 47-56

²⁷ Sigit Purnama, "Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha," in *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education* (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban, 2018), 493-502, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pengasuhan+Digital+untuk+Anak+Generasi+Alpha&btnG=

pelajaran di luar kelas.²⁸ Dalam proses tersebut, mereka diberi waktu berefleksi pribadi, dan ada fokus yang kuat pada pengembangan kecerdasan ganda selain hanya berhitung dan membaca. Generasi Alpha berbeda dengan generasi Z, ketika menghadapi tantangan, para pendidik percaya bahwa generasi Alpha secara signifikan lebih cenderung bertahan daripada menyerah, jika dibandingkan generasi Z. Pendidik berpikir generasi Alpha lebih cenderung meminta bantuan, sementara generasi Z lebih cenderung berjuang dalam diam. Ketika mengalami kegagalan, pendidik berpikir generasi Z lebih cenderung melihatnya sebagai kekurangan, sementara generasi Alpha lebih cenderung melihatnya sebagai kesempatan untuk belajar. Seiring dengan pertumbuhan generasi Alpha, akan menarik untuk melihat bagaimana pola pikir ini membentuk pengalaman dan pendekatan mereka terhadap kehidupan.²⁹ Apakah anak-anak memiliki mindset berkembang atau mindset tetap, dapat berdampak besar pada pendidikan, prestasi, dan kesuksesan mereka.

Pola pikir tetap menumbuhkan keyakinan bahwa kecerdasan atau bakat adalah sifat yang tetap, sehingga orang dengan pola pikir ini cenderung menyerah ketika tantangan atau masalah muncul. Sedangkan mereka yang memiliki mindset berkembang, percaya bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan melalui kerja keras, yang mengarah pada pertumbuhan, kesuksesan, kecintaan belajar, dan ketahanan yang lebih besar.³⁰ Dalam hal mengembangkan dan mendorong mindset berkembang pada anak, beberapa hal perlu dipertimbangkan oleh guru dan orang tua sebagai berikut:³¹ Pertama, Memberi nilai pada upaya yang dilakukan anak. Memuji usaha anak-anak dan cara mereka menghadapi tantangan lebih bermanfaat daripada kecerdasan, kemampuan, atau seberapa baik mereka melakukannya. Dengan memuji upaya mereka, hal itu mendorong mereka ada dalam banyak pengalaman berbeda dan memberi mereka hak pilihan untuk bekerja keras. Kedua, menggunakan kekuatan kata “belum”. Sebuah kata kecil “belum” bisa berdampak besar mengubah pandangan dunia dan pendekatan anak terhadap kesulitan dibandingkan dengan kata “tidak bisa”. Ketiga, menghindari pemberian label pada anak-anak. Apakah label itu positif atau negative, pelabelan anak-anak muncul dari pola pikir yang tetap dan dapat menghalangi kerja keras orang tua, guru, dan pemimpin dalam upaya mendorong tumbuh kembang anak. Keempat, Membingkai ulang kegagalan sebagai bagian yang normal dari sebuah proses, bukan hasil yang negatif. Bagian penting dalam membangun ketahanan pada anak-anak adalah tidak membiarkan kegagalan menghentikan mereka untuk bekerja lebih baik. Mendorong anak-anak untuk berpikir tentang apa yang mereka pelajari dan tidak melakukannya dengan baik kepada apa langkah selanjutnya yang bisa dilakukan dan apa yang bisa mereka lakukan secara berbeda di lain waktu. Kelima, memberi teladan mindset yang berkembang dan bagikan contoh dari kehidupan dari pendidik sendiri. Seperti diketahui bahwa anak-anak suka meniru, mencontohi perilaku dan sikap orang dewasa dalam hidupnya- yaitu orang tua atau pendidik.

Generasi Alpha sesungguhnya lebih cepat diajar daripada generasi sebelumnya, yang diukur dengan sejauh mana mereka melihat kegagalan sebagai kesempatan belajar, tidak takut mengambil tugas yang lebih sulit di luar kapasitas mereka dan menerima umpan

²⁸ McCrindle, Fell, and Buckkerfield, *Generation Alpha*. 29

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid. 30-32

balik yang konstruktif secara terbuka.³² Oleh sebab itu gambaran tentang generasi Alpha dapat memperkaya wawasan bagi para pendidik dalam mendampingi mereka untuk memiliki sikap inklusif dan moderat.

Peran GMIT Mendidik Generasi Alpha dalam Keberagaman Agama

Gereja Masehi Injili di Timor merupakan salah satu gereja di NTT yang memiliki banyak anggota jemaat. Generasi Alpha yang terdata dalam gereja tentunya merupakan bagian dari jemaat yang tidak dapat diabaikan. Generasi Alpha saat ini mendominasi kelas-kelas sekolah minggu di gereja. Keberadaan dan keunikan karakteristik generasi Alpha di gereja menjadi tantangan tersendiri bagi gereja dalam melayani generasi Alpha. Karakteristik generasi Alpha yang cenderung berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya dalam gereja mendorong para pendamping anak sekolah minggu atau pengajar mempertimbangkan pola-pola mengajar yang kreatif dan menarik bagi generasi Alpha. Upaya menggunakan model pembelajaran yang menarik dan inovatif menjadi tanggungjawab gereja, karena gereja dipanggil untuk melayani jemaat termasuk jemaat anak atau generasi Alpha.

Gereja mempunyai tanggungjawab dalam mendidik atau membina umat-Nya untuk mengasihi Tuhan. Gereja merupakan orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan keluar dari kegelapan dosa kepada terang Kristus, artinya gereja terpanggil sebagai saksi Kristus untuk memberitakan keselamatan ke seluruh dunia (Kis. 2). Hal ini menjadi dasar tanggungjawab gereja mengemban amanat agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20) termasuk bagi dunia anak-anak. Firman Tuhan bahwa “biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah” (Mrk. 10:14). Ayat ini menunjukkan bahwa anak-anak punya tempat yang penting dalam pelayanan Tuhan Yesus, sebab anak-anak merupakan bagian dari kerajaan Allah.³³ Melayani anak merupakan salah satu hakikat dan panggilan gereja. Teks-teks dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru banyak yang mendasari perintah Allah untuk mendidik serta mengajar anak-anak supaya mereka mengenal dan mempercayai Tuhan. Perintah tersebut mutlak untuk dilakukan oleh orang tua, pendidik, pendeta, dan para pelayan Tuhan di dalam gereja. Hal yang penting bahwa aspek yang dominan dari pelayan untuk anak-anak adalah pelayanan pendidikan.³⁴

Gereja Masehi Injili di Timor sejauh ini cukup berupaya mendidik generasi Alpha untuk menghayati dan bersikap inklusif terhadap agama lainnya. Peran tersebut nampak melalui kerjasama dengan instansi terkait menyelenggarakan seminar-seminar bagi orang tua Kristen sebagai penguatan agar dapat mendidik anak-anak memiliki nilai-nilai moderasi Beragama.³⁵ GMIT juga berperan melalui pengajaran-pengajaran di sekolah minggu melalui tema-tema pembelajaran mengenai cinta kasih kepada sesama. Peran mendidik yang dilakukan oleh GMIT dalam menanamkan nilai-nilai moderasi belum bervariasi, sebab itu perlu dikembangkan model pembelajaran yang variatif. Hal ini menjadi penting mengingat generasi Alpha merupakan generasi yang berkembang dalam

³² Ibid. 32

³³ Yenni Anita Pattinama, “Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2019): 132–151, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/68/52>.

³⁴ Ibid.

³⁵ Maeleny Rambu Riada and Mieke Yen Manu, “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling,” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (2022), <http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/article/view/6629>.

kemajuan teknologi yang pesat dan memiliki kemampuan adaptif teknologi yang tinggi serta *multitasking*.

Model Pembelajaran Moderasi Beragama bagi Generasi Alpha

Dalam pendidikan kristiani untuk membentuk perspektif dan sikap moderasi beragama bagi generasi Alpha dibutuhkan model pembelajaran yang mendukung generasi Alpha sebagai generasi pembelajar. Pilihan model pembelajaran yang penulis tawarkan adalah model pembelajaran *individualised, self-directed learning, collaboration, dan inquiry-based learning* di GMT.

Model pembelajaran *individualised, self-directed learning*. Pembelajaran individual dan mandiri merupakan pendekatan yang sudah biasa. Pendekatan pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator, dan anak mengambil inisiatif atas pembelajaran mereka sendiri dengan mencari sumber daya, strategi, dan teknik untuk diterapkan.³⁶ Jadi guru misalnya, memberikan tujuan pembelajaran dan anak memutuskan area, fokus, kerangka waktu dan hasil pembelajarannya. Model pembelajaran ini memungkinkan anak bekerja dengan kekuatan sendiri, melatih kreativitas dan mengambil tanggungjawab yang lebih besar atas hasil belajar mereka sendiri.³⁷ Pendekatan ini cukup memberi tanggungjawab yang besar pada guru melakukan persiapan dengan baik, sebab guru sebagai arsiteknya. Misalnya, dalam kelas sekolah minggu, dalam pertemuan minggu guru menjelaskan maksud dan tujuan salah satu cerita Akitab yang bernilai moderasi beragama kemudian guru menugaskan ke anak-anak untuk menonton video di superbook atau menceritakan pengalaman perjumpaan dengan agama lain di lingkungan sekitar (rumah atau sekolah). Model ini dapat membantu dalam membentuk generasi Alpha yang inklusif-moderat, melalui pembelajaran mandiri dalam koordinasi dengan pengajar. Anak-anak dapat diarahkan untuk menemukan bahkan menciptakan pengalaman perjumpaan dengan teman-teman dari agama lain. Pengalaman ini tentunya akan menjadi kebiasaan dan lebih bernilai ketika dibawa dalam kelas dan didiskusikan bersama pendidik untuk menegaskan nilai inklusif-moderat yang harus dihidupi oleh anak-anak.

Model pembelajaran *collaboration*. Gereja perlu berkomitmen mengembangkan ketrampilan social dan relasional di samping hasil pembelajaran untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan luas. Dalam pembelajaran, generasi Alpha tidak hanya belajar dengan cara kolaborasi tetapi belajar juga tentang kolaborasi. Di masa depan mereka, generasi Alpha akan bekerja dengan generasi yang lebih beragam dari budaya yang lebih beragam dan dengan lebih banyak keragaman gender dan sosial daripada generasi sebelumnya. Misalnya, dalam pembelajaran di kelas sekolah minggu anak-anak diminta untuk melakukan tugas atau permainan memasang puzzle dalam kelompok untuk melatih budaya terbuka bekerja sama. Model pembelajaran ini menolong anak-anak untuk mengembangkan skill kerja sama dengan teman yang berbeda agama. Jika dalam model *individualised, self-directed learning*, anak-anak dituntun untuk belajar sampai pada mengenal pengalaman perbedaan maka model ini menawarkan pada anak-anak untuk sampai pada level bergaul dan bekerja sama. Dalam hal ini pendidik dapat memfasilitasi anak-anak untuk ada dalam aktivitas atau kegiatan bersama agama lain untuk menghilangkan prasangka sekaligus memantapkan proses pembentukan generasi yang inklusif-moderat.

³⁶ McCrindle, Fell, and Buckkerfield, *Generation Alpha*. 201

³⁷ Ibid.

Model pembelajaran *inquiry-based learning*. Inkuiri kebalikan dari pembelajaran hafalan, pembelajaran berbasis inkuiri adalah cara belajar aktif, menggabungkan personalisasi dalam sistem pendidikan. Ini berarti perpindahan dari instruksi guru dan pencatatan, untuk dapat menemukan informasi dan kemudian menggunakannya. Alih-alih guru menyajikan informasi di depan, mereka mendorong anak-anak untuk bertanya dan menemukan jawabannya. Berikut tabel perbedaan model pembelajaran tradisional dan model pembelajaran inkuiri menurut McCrindle:³⁸

| Model pembelajaran tradisional | Model pembelajaran inkuiri |
|--------------------------------|-------------------------------|
| Lisan | visual |
| Duduk dan dengarkan | Coba dan lihat |
| Otoriter | Partisipatif |
| Berpusat pada kurikulum | Berpusat pada pelajar |
| Ujian buku tertutup | Dunia buku terbuka |
| Buku dan kertas | Kaca dan perangkat |
| Pemikiran teoritis | Ketrampilan praktis |
| Instruksi langsung | Pembelajaran berbasis inkuiri |

Pembelajaran berbasis inkuiri sangat disukai oleh banyak pendidik sebab dipandang sebagai model pembelajaran yang menolong generasi Alpha dalam pengembangan dirinya. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menciptakan lingkungan dimana anak mengembangkan diri dan mengajukan pertanyaan mereka sendiri. Peran guru adalah menjadi fasilitator. Proses ini menjadi semakin menarik sebab ada ruang refleksi yang disediakan bagi anak-anak.³⁹ Model pembelajaran ini bisa diterapkan dalam sekolah minggu, misalnya anak-anak diberi tugas untuk melakukan wawancara pada orang tua atau pelayan di gereja untuk menegaskan pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat menolong anak-anak dalam pembentukan generasi yang inklusif-moderat sebab dalam model pembelajaran ini anak-anak diberi ruang untuk berdiskusi dengan agama lain. Maksudnya jika model pembelajaran *collaboration* mengandaikan anak-anak ada dalam tahap ada dalam sebuah aktivitas bersama agama lain maka model pembelajaran *inquiry* ini memungkinkan ada ruang bagi anak-anak untuk bertanya pada agama lain dalam hal ini pemuka agama yang terlibat didalam kegiatan bersama mengenai beberapa perbedaan kebiasaan beragama yang terlihat secara kasad mata. Ruang ini tentunya akan menegaskan pembentukan generasi Alpha yang inklusif-moderat.

Melihat konteks keberagaman dalam wilayah pelayanan GMIT di NTT, maka model pembelajaran *individualised, self-directed learning, collaboration, dan inquiry-based learning* dapat dipertimbangkan untuk digunakan dengan kreatif dalam jemaat-jemaat GMIT dalam mendidik anak generasi Alpha agar memiliki sikap inklusif moderat. Dengan kata lain, memiliki perspektif dan sikap moderasi beragama. Pilihan tiga model pembelajaran yang telah disebutkan dapat dikombinasikan atau digunakan secara terpisah sesuai kebutuhan dan kesiapan jemaat-jemaat dalam mendidik generasi Alpha. Model pembelajaran *individualised, self-directed learning* memberi ruang bagi generasi Alpha untuk menemukan kekuatan atau kelebihan dalam diri, berinisiatif mencari informasi secara bertang-

³⁸ Ibid. 203

³⁹ Ibid. 205

gung jawab tentang realita keberagaman agama dan bagaimana bersikap dalam konteks tersebut. Selanjutnya, model pembelajaran *collaboration* membuka kesempatan bagi generasi Alpha untuk membangun relasi atau berlatih mengembangkan keterampilan sosial. Dengan kata lain memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar menerima perbedaan dan bekerjasama dengan orang lain. Kemudian, model pembelajaran *inquiry-based learning* memberi ruang bagi anak untuk belajar mandiri, memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang dalam keberagaman dan menemukan jawabannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar. Sebenarnya ketiga model pembelajaran ini saling terhubung dan menjawab karakter generasi Alpha sebagai generasi pembelajar yang terbuka. Ketiga model pembelajaran ini menolong generasi Alpha untuk terbuka pada pengalaman keberagaman agama, secara mandiri belajar menemukan keunikan-keunikan masing-masing agama, sharing dalam komunitas dan menegaskan sikap bersama yang tentunya difasilitasi oleh guru atau pendamping anak generasi Alpha dalam gereja. Ketiga model pembelajaran ini dapat dikembangkan dalam kelas-kelas sekolah minggu oleh gereja sambil berkolaborasi dengan orang tua anak-anak untuk mencapai harapan bersama yakni anak-anak terbentuk menghidupi nilai-nilai moderasi beragama atau generasi Alpha memiliki sikap inklusif moderat.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristiani yang mendukung moderasi beragama adalah proses membentuk nara didik sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang terbuka dan menghargai keberagaman agama. Pendidikan kristiani sangat penting bagi pertumbuhan pribadi generasi Alpha, khususnya membentuk pribadi yang inklusif-moderat di tengah keberagaman agama. Dalam rangka membentuk kepribadian yang inklusif moderat ini perlu dikembangkan model pembelajaran yang relevan bagi generasi Alpha seperti berikut: Model pembelajaran *individualised, self-directed learning, collaboration, dan inquiry-based learning* dapat dikembangkan dalam pelayanan bagi anak generasi Alpha di GMIT. Ketiga model ini sangat mendukung pendidikan kristiani moderasi beragama bagi generasi Alpha dalam gereja sebab memiliki unsur keterbukaan pada pengalaman konteks, kemandirian belajar dan kemampuan berkolaborasi atau kerjasama. Penelitian lanjutan dapat dikembangkan model-model pembelajaran bagi generasi lain di gereja ataupun sekolah untuk mendukung moderasi beragama di Indonesia.

REFERENSI

- Ayu Dwi Nindyati. "Pemakanaan Loyalitas Karyawan Pada Generasi X Dan Generasi Y (Studi Pada Karyawan Di Indonesia)." *Journal of Psychological Science and Profession (JPSP)* 1, no. 3 (2017): 59–60.
<http://journal.unpad.ac.id/jpsp/article/view/15230/11865>.
- Evans Dusep Dongoran, Johannes Waldes Hasugian, Josanti Josanti, Alex Djuang Papay. "Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur." *REALCOSTER:REALCOMMUNITY SERVICECENTER JOURNAL* 3, no. 1 (2020): 7–12.
<https://www.ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/117/53>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640/3010>.

- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/11702/pdf>.
- Hale, Merensiana. "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J. Palmer Bagi Spiritualitas Pendidik Kristen Di Gereja." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 14–25. <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/37>.
- Hutapea, Rinto Hasilohan, and Iswanto. "Potret Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kupang." *Dialog* 43, no. 1 (2021): 99. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/363/202>.
- Isang, Novianus, and Silpanus Dalmasius. "Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5, no. 2 (2021): 98–111. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/126/103>.
- Kusnandar, Viva Budy. "Jumlah Penduduk Nusa Tenggara Timur Menurut Agama/Kepercayaan (Juni 2021)." *Databoks*. Kupang, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/mayoritas-penduduk-nusa-tenggara-timur-beragama-katolik-pada-juni-2021#:~:text=Dari jumlah tersebut%2C sebanyak 2,jiwa atau 0%2C11%25>.
- McCrinkle, Mark, Ashley Fell, and Sam Buckkerfield. *Generation Alpha*. London: Headline Publishing Group, 2021.
- Omsmy_novemy_leo. "Dialog Orang Muda Lintas Agama: Jangan Mengulang Peristiwa Kupang 1998." *Pos Kupang.Com*. Kupang, 2015. <https://kupang.tribunnews.com/2015/10/05/jangan-mengulang-peristiwa-kupang-1998>.
- Parera, Moh. Mul Akbar Eta, and Marzuki. "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 38–47. <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/158/138>.
- Pattinama, Yenni Anita. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2019): 132–151. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/68/52>.
- Pratiwi, Putri Septi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail, and Tafsir. "Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & TikTok)." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 83–94. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/2959/1198>.
- Primayana, Kadek Hengki, and Putu Yulia Angga Dewi. "Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital." *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*. 19, no. 1 (2021): 45–59. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang/article/view/695/369>.
- Purnama, Sigit. "Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha." In *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 493–502. Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban, 2018.
- Puti Yasmin. "6 Agama Di Indonesia Serta Kitab Suci Dan Hari Besarnya." *Detik News*. Jakarta, 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4904472/6-agama-di-indonesia-kitab-suci-dan-hari-besarnya>.

- Riada, Maeleny Rambu, and Mieke Yen Manu. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (2022). <http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/article/view/6629>.
- Rumahuru, Yance Z. "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia." *TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (2018): 59–68. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/13>.
- Samel Sopakua, Johannes Waldes Hasugian. "Pedagogi Filoeirene: Ajakan Untuk Mencintai Perdamaian Dalam Kemajemukan." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 105–113. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/460>.
- Sodli, Ahmad. "Kerukunan Umat Beragama Di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)." *Analisa XVI*, no. 1 (2009). <https://media.neliti.com/media/publications/41969-ID-kerukunan-umat-beragama-di-provinsi-nusa-tenggara-timur-ntt.pdf>.